

ANALISIS INTEGRASI TRI HITA KARANA KE DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR SEKOLAH DASAR NEGERI 3 KINTAMANI

I Kadek Dita¹, I Nyoman Sudirman², Ni Wayan Nurasih³, I Nyoman Budiarta⁴

Email: jrokadekdita@gmail.com¹, putrateacher@gmail.com², nurasihkatung@gmail.com³, budiarta77@gmail.com⁴

Institut Teknologi Pendidikan Markandeya Bali^{1,2}, Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani^{3,4}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Tri Hita Karana, yang mengedepankan harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam, sangat relevan dalam konteks pendidikan untuk membangun kesadaran lingkungan dan identitas budaya siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam integrasi ini meliputi keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya sumber daya pembelajaran yang berbasis budaya, dan kurangnya pelatihan bagi guru mengenai implementasi Tri Hita Karana. Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi yang diusulkan mencakup penyusunan bahan ajar interaktif yang melibatkan elemen multimedia, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai Tri Hita Karana, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk menyediakan konten yang relevan dan mudah diakses. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga mengakar pada budaya lokal, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bahan Ajar Interaktif, Tri Hita Karana, IPAS, Multimedia, Kegiatan Ekstrakurikuler, Teknologi Pendidikan Berbasis Budaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan pengetahuan generasi muda, salah satu upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Dirgantoro, 2016). Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kearifan lokal (fahira et al., 2023). Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan menjadi semakin relevan dalam konteks globalisasi yang seringkali menyebabkan erosi terhadap identitas budaya lokal. Pentingnya pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya menjadi semakin signifikan dalam era globalisasi. Kemajuan teknologi dan komunikasi yang pesat telah mempercepat pertukaran budaya dan informasi antarnegara, namun di sisi lain, hal ini sering kali menyebabkan terkikisnya identitas budaya lokal. Globalisasi membawa pengaruh besar pada perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda, yang terkadang berujung pada hilangnya nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan modern dengan pelestarian tradisi local.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta pola pikir siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta sesama (fatolah et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi krusial untuk memperkuat identitas budaya dan moral siswa. Di Bali, salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah penerapan Tri Hita Karana merupakan konsep filosofis yang sangat dihormati di Bali, yang mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan) (yasa, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Hita Karana tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar.

Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya local (dikta, 2020). Integrasi ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku positif yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Namun, proses mengintegrasikan konsep Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS tidaklah sederhana dan menghadapi berbagai tantangan. Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani, sebagai salah satu institusi pendidikan di Bali, menghadapi sejumlah kendala dalam mengimplementasikan konsep ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari para guru mengenai konsep Tri Hita Karana dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran IPAS. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang relevan dan spesifik terkait dengan kearifan lokal Bali juga menjadi hambatan yang signifikan. Kurikulum yang sudah padat dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk mengakomodasi materi pembelajaran berbasis kearifan lokal menambah kompleksitas dalam penerapan konsep ini.

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui ajaran Tri Hita Karana di kelas 3 guru memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman siswa pada proses pembelajaran. Selain tantangan pedagogis, guru juga harus mampu menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (putri lestari, 2024). Siswa di daerah Kintamani, yang tumbuh

di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai budaya, membutuhkan pendekatan yang holistik dan kontekstual agar dapat memahami materi pelajaran secara bermakna. Hal ini menuntut guru untuk kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana. Tantangan lainnya adalah kondisi geografis Kintamani yang terletak di daerah pegunungan dengan akses yang cukup sulit, yang seringkali menghambat ketersediaan sumber daya pendidikan dan pelatihan bagi para guru. Keterbatasan ini mengakibatkan minimnya kesempatan bagi para guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai tentang integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani juga mempengaruhi prioritas pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya pengajaran berbasis kearifan lokal (wati et al., 2021).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pembelajaran IPAS dengan muatan kearifan lokal, serta menginspirasi sekolah-sekolah lain di Bali untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, pendidikan di Bali dapat terus berkembang secara harmonis dengan nilai-nilai budaya lokal, membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada tradisi luhur masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Metode ini cocok karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dalam konteks lokal yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung proses integrasi nilai-nilai budaya dan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa di lapangan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani. Mereka dipilih karena peran pentingnya dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Tri Hita Karana. Para guru ini dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi dan Wawancara. Observasi langsung dilakukan di kelas untuk melihat bagaimana para guru mengaplikasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS. Fokus observasi adalah pendekatan pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan belajar yang mencerminkan nilai-nilai seperti keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan dan Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana. Wawancara ini juga bertujuan menggali solusi yang mereka usulkan atau terapkan dalam proses pembelajaran. Pertanyaan wawancara meliputi aspek pedagogis, keterbatasan sumber daya, serta bagaimana mereka menyesuaikan kurikulum dengan konsep kearifan lokal tersebut. Teknik Analisis Data menggunakan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan angket akan dianalisis secara tematik. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi: Reduksi Data, Menyaring dan menyederhanakan data untuk fokus pada informasi yang relevan dengan

tantangan dan solusi dalam penerapan Tri Hita Karana. Kategorisasi, Pengelompokan data berdasarkan tema-tema seperti tantangan pedagogis, kendala sumber daya, dan strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut. Interpretasi, Peneliti akan melakukan analisis mendalam untuk menafsirkan hasil temuan, sehingga bisa memberikan gambaran utuh mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam Pembelajaran IPAS, sebagian besar guru mengakui bahwa mereka memiliki pengetahuan dasar tentang konsep Tri Hita Karana sebagai filosofi budaya Bali yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan alam (Palemahan) (wati et al., 2021). Namun, implementasi konsep ini dalam pembelajaran IPAS masih menjadi tantangan. Para guru umumnya mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan ketiga aspek Tri Hita Karana ke dalam materi-materi IPAS yang umumnya bersifat ilmiah. Beberapa guru juga menyebutkan bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus yang secara eksplisit mengajarkan metode integrasi Tri Hita Karana dalam konteks pembelajaran IPAS. Selain itu, guru-guru mengakui bahwa mereka masih lebih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, sehingga kurang memberi ruang bagi penanaman nilai-nilai budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran Tantangan lainnya yang dihadapi oleh para guru adalah minimnya sumber daya pembelajaran yang relevan dengan kearifan lokal, khususnya yang mendukung pengajaran berbasis Tri Hita Karana, buku teks IPAS yang digunakan di sekolah umumnya tidak memuat konten yang menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai budaya lokal Bali (lailiyah & ningsih, 2022). Guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani menyampaikan bahwa mereka sering kali harus mengembangkan sendiri materi tambahan atau menyesuaikan materi yang ada agar sesuai dengan konteks lokal. Kurikulum yang padat membuat guru fokus pada pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah ditentukan, sehingga pengembangan pembelajaran berbasis budaya sering kali dianggap sebagai tambahan yang memakan waktu lebih (putri et al., 2024). Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat Guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani juga menghadapi tantangan terkait keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum. Dengan alokasi waktu yang ketat untuk setiap mata pelajaran, termasuk IPAS, guru sering kali kesulitan menyesuaikan antara tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana. Alokasi waktu yang terbatas juga berdampak pada minimnya ruang untuk melaksanakan kegiatan belajar yang melibatkan eksplorasi lingkungan atau praktik lapangan yang sebenarnya sangat relevan untuk mengajarkan prinsip Palemahan (hubungan manusia dengan alam) dalam Tri Hita Karana. Hal ini memerlukan upaya ekstra dan waktu yang tidak selalu tersedia, mengingat beban kerja guru yang sudah tinggi. Lebih lanjut, keterbatasan ini juga membuat para guru cenderung mengandalkan metode ceramah daripada menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi Lokasi Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani yang terletak di daerah pegunungan memberikan tantangan tersendiri, baik bagi guru maupun siswa. Banyak siswa berasal dari keluarga petani, siswa-siswa di daerah ini juga lebih terbiasa dengan kehidupan agraris dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Guru juga dituntut untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal, seperti pengetahuan tradisional dan praktik-praktik yang ada di komunitas setempat, bisa menjadi alat yang kuat untuk membangun rasa kebanggaan dan relevansi dalam pembelajaran (yuniti diah, 2022). Penggunaan kearifan lokal ini juga

membantu siswa lebih terhubung dengan lingkungan dan budaya mereka, sambil tetap mengembangkan pemahaman akademis. Solusi dalam Mengatasi Tantangan Integrasi Tri Hita Karana dalam Pembelajaran IPAS, Pengembangan Pelatihan dan Workshop untuk Guru Mengatasi keterbatasan pemahaman guru terhadap Tri Hita Karana memerlukan pelatihan yang berkelanjutan (karana & pendidikan, 2024). Pemerintah daerah dan institusi pendidikan dapat berkolaborasi dalam menyelenggarakan pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara menghubungkan konsep Tri Hita Karana dengan materi IPAS. Dalam hal ini, pelatihan yang melibatkan praktisi budaya lokal akan sangat bermanfaat untuk memperkuat pemahaman guru mengenai Tri Hita Karana sebagai kerangka kerja pedagogis. Pelatihan ini juga dapat mencakup pengembangan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Pelatihan berbasis kearifan lokal harus menjadi bagian dari pengembangan profesional guru secara keseluruhan. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang berbasis Tri Hita Karana dapat menjadi panduan resmi yang dirancang untuk menyelaraskan pembelajaran IPAS dengan prinsip-prinsip budaya lokal (maulida, 2022). Modul ini bisa melibatkan kegiatan praktis seperti observasi lingkungan sekitar sekolah dan kunjungan ke lokasi-lokasi yang memiliki nilai budaya, misalnya situs-situs pura atau tempat ritual adat yang bisa dikaitkan dengan pelajaran tentang ekosistem dan pentingnya menjaga lingkungan. Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal sangat penting untuk mendukung guru dalam mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS (komang mariani et al., 2023). Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menyusun bahan ajar interaktif yang menggunakan pendekatan kontekstual, di mana siswa diajak untuk mengamati dan mempelajari fenomena alam di sekitar mereka dengan panduan nilai-nilai Tri Hita Karana. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan tugas untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat setempat menjaga kebersihan lingkungan melalui praktik gotong royong, yang merupakan implementasi langsung dari prinsip Palemahan. Dalam hal ini, bahan ajar dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan bahan ajar juga harus melibatkan elemen-elemen multimedia agar lebih menarik bagi siswa. Penggunaan video, gambar, dan simulasi dapat membantu memperjelas hubungan antara konsep IPAS dan nilai Tri Hita Karana (zulfa & prastowo, 2023). Bahan ajar semacam ini tidak hanya akan memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari komunitas Bali. Perluasan Waktu Pembelajaran melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karena keterbatasan waktu dalam kurikulum formal, integrasi Tri Hita Karana dapat dimaksimalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara praktis (monika et al., 2023) kegiatan-kegiatan seperti ini tidak hanya akan mendukung pembelajaran IPAS, tetapi juga akan memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antara manusia dan alam sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Selain itu, sekolah juga dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengadakan kegiatan budaya seperti upacara Piodalan atau kegiatan seni yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan masyarakat. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini akan memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, yang semuanya merupakan esensi dari Tri Hita Karana. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, untuk mengatasi keterbatasan geografis dan

sumber daya, sekolah dapat memanfaatkan teknologi pendidikan. Meskipun akses internet di daerah Kintamani mungkin terbatas, sekolah masih dapat menggunakan alat-alat teknologi sederhana seperti video pembelajaran atau program radio lokal yang berisi materi tentang Tri Hita Karana. Penyediaan konten digital yang bisa diakses offline juga menjadi solusi yang dapat memudahkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPAS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru dan sumber daya yang kurang memadai. Namun, dengan pelatihan yang tepat, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Integrasi Tri Hita Karana tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter yang kuat pada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang seimbang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

SARAN

Peningkatan Pemahaman Guru, Guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Kintamani perlu mendapatkan pelatihan tentang konsep Tri Hita Karana dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran IPAS. Pelatihan ini akan membantu guru memahami filosofi tersebut secara mendalam dan menerapkannya dalam metode pembelajaran yang relevan. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal, Diperlukan bahan ajar yang lebih spesifik dan relevan, yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS, agar siswa dapat memahami hubungan antara pelajaran akademik dengan kehidupan sosial-budaya mereka. Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual, Guru diharapkan menggunakan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, agar siswa dapat mempelajari materi IPAS dengan cara yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Abad Ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan Ppkn*, 2(1), 1–23.
- Fahira, Hilda, Anggraeni Dewi, Dinie, & Saeful Hayat, Rzky. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 63–72.
- Fatonah, Riana Jami, Yunizar, Denisa Andin, Yunita, Nurma, Sa'diyah, Salma, & Gustian, Rana. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Karana, Tri Hita, & Pendidikan, Mutu. (2024). DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DASAR I Wayan Jatiyasa STKIP Agama Hindu Amlapura Perkembangan Zaman Perubahan Kependidikan Penting Yang Memiliki Peran Mutu Dalam Menentukan Senantiasa Membawa Pendidikan Yaitu Kepala Sekolah Dan Para Guru (Sabariah, 2. 15(2), 140–153.
- Komang Mariani, Ni, Komang Mariani Pendidikan Guru Sekolah Dasar, N., & Teknologi Dan Pendidikan Markandeya Bali Bangli, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Tri Hita Karana Muatan Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (Ipas) Di Sdn 1 Nongan. Ni Komang Mariani, 5(2), 15.
- Lailiyah, Irdania Luthfi, & Ningsih, Puji Rahayu. (2022). Analisis Materi Pelestarian Sumber Daya Alam Serta Bentuk Dan Bagian-Bagian Dari Tumbuhan Materi IPA SD Kelas IV Dalam

- Kearifan Lokal Kota Jombang. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:247006083>
- Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:269680277>
- Monika, Ketut Ayu Lola, Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2023). PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:259381335>
- Putri Lestari. (2024). MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENERAPKAN KONSEP TRI HITA KARANA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 139–151. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i1.2389>
- Putri, M. R., Arismunandar, Kunci, K., Penggerak, S., Implementasi, Merdeka, K., Rama, M. N., & Putri. (2024). Peran Sekolah Penggerak Dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:269686142>
- Wati, K. D. I., Perni, N. N., & ... (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ajaran Tri Hita Karana Di Kelas Xi Smas Dharmapraja Denpasar. *Upadhyaya: Jurnal ...*, 81–87. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP/Article/Download/2640/1686>
- Yasa, Putu Dana. (2022). Tri Hita Karana. In *Sphatika: Jurnal Teologi (Vol. 13, Issue 2)*. <https://doi.org/10.25078/Sphatika.V13i2.2214>
- Yuniti Diah, Rai Wahyuni. (2022). Filosofi Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Menjaga Kelangsungan Kelompok Wanita Tani “Jempiring” Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 79–88. <https://doi.org/10.37329/Jpah.V0i0.1618>
- Zulfa, F., & Prastowo, A. (2023). Pemanfaatan Video Interaktif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.